

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG *BIRRUL WALIDAIN*

A. Pengertian *Birrul Walidain*

Kata *birrul walidain* berasal dari gabungan dua kata, yakni kata *al-birr* dan kata *al-walidain*. Secara bahasa, *birr* artinya berlapang dalam berbuat kebaikan (*khair*). Menurut bahasa *al-ihsan* berasal dari kata *ahsana yuhsinu ihsanan* yang berarti berbuat baik.¹

Ihsan yang makna semulanya adalah memberi kesenangan dan kemurahan kepada orang lain, disamping ada juga yang artinya yang bermakna “*al-itqan*” (kerja dengan intensif), namun dalam terminologi Islam kata Ihsan mempunyai arti yang lebih luas lagi. Syekh Afif A.Thabarah mengatakan: “Bahwa makna ihsan mencakup pengertian segala perbuatan baik, semua interaksi antar manusia dengan Tuhannya, atau antara manusia dengan sesama manusia maupun antara manusia dengan lingkungannya, yang dapat mengangkat dan meningkatkan martabat dan kedudukan kemanusiaannya, mengembangkan kualitas dirinya dan juga dapat mendekatkannya kepada Tuhan.”² Berbuat baik menurut Immanuel Kant, hal yang baik bukan

¹Yazid Abdul Qadir Jawas, *Birrul Walidain*, Jakarta, Imam Syafii, 2018, hlm.15 dan juga dalam buku Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta, ad-Zurriyyah, 2007, hlm. 35.

²Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural*, Jakarta, Lantabora Press, 2005, hlm. 185. Secara sederhana ihsan berarti profesionalisme. Artinya, profesional dalam kerja, profesional dalam berinteraksi dengan sesama, dan profesionalisme dalam berbicara, semua ini merupakan bagian dari akhlak Islam. Amru Khalid, *Menjadi Mukmin yang Berakhlak*, Jakarta, Qisthi Press, 2005, hlm. 32.

sembarang melainkan apa yang baik pada diri sendiri, yang baik tanpa pembatasan. Jadi bukan hanya dari beberapa segi, melainkan baik begitu saja, baik secara mutlak.³

Menurut ar-Raghib *al-walid* (orang tua) ialah *al-Abu*, dan segala sesuatu yang menjadi sebab adanya sesuatu atau memeliharanya atau menanggung bebannya.⁴ Sedang *walidain* berasal dari kata *walid* merupakan bentuk tasniyah dari kata *walid* yang artinya kedua orang tua.⁵ Secara istilah, *birrul walidain* adalah berbakti, taat, berbuat ihsan, memelihara keduanya, memelihara dimasa tua, tidak boleh bersuara keras apalagi sampai menghardik mereka, mendoakan keduanya lebih-lebih setelah wafat, dan sebagainya, termasuk sopan santun yang semestinya terhadap kedua orang tua.⁶

Jadi, *birrul walidain* adalah perbuatan baik anak terhadap kedua orang tuanya sebagai bentuk kebaktian sehingga kedua orang tua mendapatkan kebahagiaan. Dengan demikian, berbuat baik dilakukan dengan lapang dalam kebaikan (ihsan) kepada orang tua, dalam hal perkataan, perbuatan, dan niat. Membuat batin kedua orang tua menjadi tentram dan merasakan kebahagiaan dimasa tua, dan selalu mendoakan kedua orang tua baik masih hidup atau sudah meninggal.

³Franz Magnis-Suseno, *Tiga Belas Tokoh Etika*, Yogyakarta, Kanisius, 1998, hlm. 143

⁴M.Dhuha Abdul Jabbar, N.Burhanuddin, *Ensiklopedia Makna Al-Quran Syarah Alfazhul Quran*, Fitrah Rabbani, T.th, hlm. 6

⁵Ahmad Warson al-Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Besar Bahasa Arab-Indonesia*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1987, hlm. 1580

⁶Abdullah Nasihah Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam Pendidikan Sosial Anak*, Bandung, PT.Remaja Rosda Karya, 1990, hlm. 33

B. Dasar-dasar Berbakti Kepada Orang Tua

Orang pertama yang dekat dengan kehidupan seseorang adalah orang tuanya. Keduanya merupakan pengaruh besar dalam perkembangan seseorang dalam menjalani kehidupan. Memberikan pengabdian dan sikap baik kepada kedua orang tua merupakan suatu keistimewaan setiap muslim. Sebab, Islam mendorong pemeluknya untuk berbakti kepada kedua orang tua dalam nash-nash Al-Quran dan Sunah Rasulullah.⁷ Pengorbanan orang tua dalam mendidik anak dan merawat merupakan jasa yang tidak dapat dibalas dengan apapun. Kebajikan seorang anak terhadap orang tua pun tidak sebanding dengan perjuangan dan pengorbanan yang dilakukan orang tua. Untuk itu Allah SWT memerintahkan Untuk berbuat baik kepada orang tua melalui Firman-Nya pada QS. Al-Isra (17): 23 yaitu:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَنًا ۚ إِنَّمَا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ
لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ
رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah: "Wahai

⁷Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Syakhsyiyatul Mar'ah Al-Muslimah Membentuk Pribadi Muslimah Ideal Menurut Al-Quran dan As-Sunah*, Jakarta, Al-I'tishom, 2018, hlm. 139

Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.

Kandungan ayat ini menunjukkan bahwa kaum muslimin memiliki kedudukan yang sangat tinggi di bandingkan dengan kaum yang mempersekutukan Allah SWT, perintah untuk tidak mempersekutukan-Nya dan berbakti kepada kedua orang tua dengan kebaktian yang sempurna dengan menjaga sebaik mungkin di usia tuanya, dan bersikap lemah lembut dan penuh penghormatan.⁸ Hal ini sejalan dengan QS.An-Nisa (4): 36 yaitu:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا^ط وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ
وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ^ظ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Sembahlah Allah SWT dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.

Ayat ini mengandung penafsiran untuk menyembah kepada Allah SWT di mana amal-amal kebajikan menjadi buah dari keyakinan kalbu atas keesaan Allah SWT dan tidak mempersekutukan Allah SWT, selain itu di perintahkan untuk

⁸M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta, Lentera Hati, 2002, hlm.450

Adapun berbakti kepada ibu adalah lebih berlipat pahalanya dari kebaktian terhadap ayah dalam penyebutan kata ibu sebanyak tiga kali dalam hadis tersebut, menunjukkan betapa Rasulullah SAW menekankan manusia untuk selalu berbuat baik kepada ibu. Derajat kemuliaan orang tua yang harus didahulukan untuk dimuliakan adalah ibu, kemudian bapak. Hal ini disebabkan karena sang ibu telah mengalami kesusahan dan kepayahan mengandung yang diikuti dengan sakitnya melahirkan anak, menyusui dan mengasuhnya hingga menjadi besar, seterusnya senantiasa memberikan sepenuh perhatian, kemesraan, belas kasih, dan kasih sayang.¹² Walaupun demikian bakti anak kepada bapak tetap menjadi tugas anak yaitu untuk tunduk dan menghormatinya. Pengaplikasian rasa bakti anak terhadap kedua orang tua merupakan bukti nyata pelaksanaan perintah Allah SWT. Dan sebagai bentuk terimakasih anak terhadap kedua orang tuanya walaupun hal tersebut tidak akan pernah bisa sebanding dengan pengorbanan keduanya.

Sebagaimana hadis berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَا: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ حَبِيبٍ. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا يَحْيَى (يَعْنِي سَعْدَ الْقَطَّانِ) عَنْ سُفْيَانَ وَشُعْبَةَ. قَالَا: حَدَّثَنَا حَبِيبٌ عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو. قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ يَسْتَأْذِنُهُ فِي الْجِهَادِ فَقَالَ: أَحْيُ وَإِلَّاكَ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَفِيهِمَا فَجَاهِدْ.¹³

Menceritakan kepada kami Abu Bakar Bin Syaibah dan Zuhair bin Harb berkata: menceritakan kepada kami Waqi' dari Sufyan dari Habib. Dan menceritakan kepada kami Muhammad bin al-

¹²Abdullah Haddad, *Wasiat Agama dan Wasiat Iman*, Semarang, PT.Karya Toha Putra, 2012, hlm. 439.

¹³Abi al-Hasan Musllim bin al-Hajjaj, *Shohih Muslim*, Lebanon, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2011, hlm. 163.

Mutsanna. Menceritakan kepada kami Yahya (yakni Sa'id al-Qattan) dari Sufyan dan Syu'bah. Berkata: menceritakan kepada kami Habib dari Abi al-Abbas dari 'Abdillah bin 'Amr. Berkata: datang lelaki kepada Nabi Muhammad SAW. Meminta izin untuk berjihad. Maka berkata Nabi: Apakah kedua orang tuamu masih hidup?, lelaki itu berkata: iya. Berkata Nabi: Maka berjihadlah kepada keduanya.

Rasulullah SAW memerintahkan lelaki tersebut untuk berjihad dalam mengurus kedua orang tuanya, Rasulullah SAW dengan naluri kemanusiaanya yang lembut tidak melupakan kelemahan kedua orang tua dan kebutuhan mereka terhadap kehadiran anak. Beliau memerintahkan lelaki relawan yang hendak turut berjihad agar kembali pulang untuk merawat kedua orang tuanya. Hal ini sebagai apresiasi Rasulullah SAW terhadap urgensi berbakti kepada kedua orang tua dan pentingnya melayani hidup mereka dalam ajaran Islam yang sempurna dan seimbang yang telah digariskan Allah SWT untuk kebahagiaan manusia.¹⁴ Pengorbanan yang dilakukan oleh seorang anak tidak sebanding dengan pengorbanan orang tua. Al-Quran menegaskan bahwa meskipun keduanya berusia lanjut dan dalam perlindungan atau pengawasan, maka tidak boleh mengucapkan perkataan yang menyakitkan keduanya apalagi membentak, mengumpat, menghardik dan sejenisnya, yang dituntut dari anak adalah perkataan yang mulia, bahkan berbuat baik kepada kedua orang tua juga termasuk amalan yang lebih utama daripada berjihad di jalan Allah SWT.¹⁵

Berdasarkan ayat dan hadis diatas maka dapat dipahami bahwa keluhuran martabat yang diberikan Allah SWT kepada kedua orang tua menempati peringkat

¹⁴Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Syakhsyiyatul Mar'ah Al-Muslimah Membentuk Pribadi Muslimah Ideal Menurut Al-Quran dan As-Sunah*, Jakarta, Al-I'tishom, 2018, hlm.143.

¹⁵Kusnadi, *Esensi Al-Quran*, Palembang, IAIN Raden Fatah Press, 2006, hlm. 64.

setelah keimanan dan pengabdian kepada Allah SWT sehingga perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua telah terpatri kuat dalam keyakinan kaum muslimin dan muslimat baik ketika orang tua masih hidup atau telah meninggal dunia.

C. Bentuk-Bentuk *Birrul Walidain*

Adapun dalam kebaktian dan pengabdian anak terhadap orang tuanya dilihat dari keadaan kedua orang tua, berikut beberapa kondisi yang dipaparkan:

1. Bakti kepada kedua ibu dan bapak ketika masih hidup

Salah satu aspek yang akan memperkokohkan bangunan keluarga, khususnya pendidikan dan moral, adalah sikap menghormati dan ketaatan seorang anak pada kedua orang tuanya. Sikap yang baik dan santun sang anak kepada orang tua akan membantu terserapnya nilai-nilai Islam dalam keluarga.¹⁶ Jadi, menaati Ibu dan Bapak merupakan kunci kelanggengan keluarga.

Bentuk bakti kepada kedua orang tua adalah menaati segala perintah mereka kecuali dalam urusan kemasiatan, berbuat baik kepada mereka, menghormati mereka, mengasihi mereka, mencintai mereka, menggunakan sopan santun yang baik ketika berbicara kepada mereka, mendoakannya sewaktu masih hidup maupun telah meninggal serta berbuat baik kepada kerabatnya setelah keduanya meninggal dunia.¹⁷

Bentuk kebaktian anak terhadap orang tua menjadi tanggung jawab anak sebagai

¹⁶Gholam Ali Haddad Adel, *“Selalu Bersama Al-Quran Agar Hidup Menjadi Super”* Jakarta, Farhang-e Islami, 2012, hlm. 51.

¹⁷Safwat Jaudah Ahmad, *Al-Washaya Al-‘Asyr fi Al-Quran* Maktabah As-Shafa, Kairo, 2010, Diterjemahkan oleh Futuhal Arifin, *Sepuluh Wasiat dalam Al-Quran*, Jakarta, Najla Press, 2004, hlm. 43, dan juga dalam buku Muhammad al-Hasyimi, *Muslim ideal Pribadi Islami dalam al-Quran dan as-Sunnah*, hlm.151. dan juga dalam buku Muhammad Ali Shomali, *Seri Referensi Islam Etika*, Jakarta, Citra, 2016, hlm. 59.

manusia yang beriman. Bila seorang muslim menyadari hak kedua orang tuanya dan melakukannya secara sempurna sebagai wujud dari ketaatan terhadap Allah SWT dan sebagai pelaksanaan terhadap petunjuk-Nya, maka sesungguhnya Allah SWT juga mewajibkan kepadanya untuk bertindak sopan santun terhadap kedua orang tuanya dengan etika berikut¹⁸:

- a. Menaati keduanya dalam segala perintah dan larangannya dalam hal yang tidak merupakan kemaksiatan kepada Allah SWT dan dalam hal yang tidak bertentangan dengan syariat-Nya karena menaati makhluk dalam perbuatan maksiat kepada Allah SWT tidaklah dibenarkan.
- b. Menjunjung dan menghormati keduanya, merendahkan diri dan memuliakan keduanya dengan ungkapan dan perbuatan, tidak boleh menghardik keduanya, tidak boleh berbicara keras dari suaranya, dilarang berjalan didepan keduanya, maksudnya ialah ketika sedang berjalan maka bagi anak yaitu mendahulukan kedua orang tuanya sebagai bentuk ketawadluan anak dengan tujuan mengagungkan kedua orang tua, dengan mengagungkan kedua orang tua membuat orang tua senang dan merasa selalu dihormati oleh anak, kemudian dilarang mempengaruhi keduanya maksudnya ialah mengutamakan pendapat keduanya dalam suatu pembahasan walaupun seorang anak telah memiliki pendapat tersendiri sehingga tidak mempengaruhi keduanya untuk menuruti kehendak anak,

¹⁸Abu Bakar jabir el-Jazair, *Pola Hidup Muslim Minhajul Muslim*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1990, hlm.89-95.

kemudian baik istri maupun anak laki-laki, dilarang memanggilnya dengan menyebut nama, tetapi panggillah dengan panggilan “wahai Bapakku, wahai ibuku, dan juga dilarang bepergian selain atas izin dan ridanya.

- c. Berbuat baik kepadanya semampunya seperti memberi makan, pakaian, pengobatan, menjaganya dari penyakit, dan berkorban dalam rangka membela kedua-duanya.
- d. Bersilaturahmi kepada orang yang tidak punya hubungan silaturahmi selain lantaran kedua-duanya, mendoakan dan memohon ampunan bagi keduanya, memenuhi janjinya, dan menghormati sahabatnya.

2. Bakti kepada kedua ibu dan bapak ketika telah meninggal

Sebagaimana seseorang itu wajib berbakti kepada kedua ibu dan bapak semasa mereka hidup, maka wajib pula atasnya berbakti kepada keduanya sesudah mereka meninggal dunia. Caranya ialah dengan memohonkan doa dan istighfar sebanyak-banyaknya bagi keduanya, bersedekah, menshalatkan ketika keduanya meninggal, selalu memintakan ampun untuk keduanya, membayar utang-utang mereka, melaksanakan segala wasiat mereka, menghubungkan silaturahmi dengan sekalian keluarga, berbuat baik kepada rekan, kawan dan orang-orang kesayangan mereka. Semua itu di antara kebaktian-kebaktian yang harus disempurnakan.¹⁹

¹⁹Habib Abdullah Haddad, *Wasiat Agama, dan Wasiat Iman*,,, hlm.438. dan juga di riwayatkan oleh Usaid bin Ali bin Ubaid, dari bapaknya, bahwasannya ia pernah mendengar Abu Usai menceritakan kepada orang-orang, ia berkata, “Kami pernah berada di sisi Nabi SAW, lalu seorang lelaki berkata, ‘Wahai Rasulullah! Adakah sesuatu (bagiku) untuk berbakti kepada kedua orang tuaku

Jadi, Mendoakan orang yang sudah meninggal, memohonkan istighfar dan ampun bagi mereka, bersedekah bagi pihak mereka adalah terkandung faedah dan manfaat yang besar bagi orang-orang yang sudah meninggal. Maka hendaklah setiap orang tidak melalaikan perkara-perkara itu, khususnya bagi kedua ibu bapaknya, kemudian kepada kaum keluarga dan orang-orang yang telah berbuat baik budi terhadap sekalian umat muslim. Untuk selalu menjadi anak yang berbakti kepada orang tua, tidak cukup hanya mengobyeikkan kepada orang tua saja, tetapi juga berbuat baik kepada orang yang pernah diperlakukan baik oleh bapaknya.

3. Bakti anak kepada orang tua non muslim

Keutaman yang utama dalam agama Islam yaitu menyembah Allah SWT, dan berbakti kepada kedua orang tua adalah kedudukan nomor dua. Artinya, tidak ada jalan sedikit pun untuk orang tua mampu melebihi Allah SWT, karena orang tua juga adalah makhluk Allah SWT. Artinya anak tidak boleh menaati orang tuanya, akan tetapi pergauli di dunia dengan baik. Tidak boleh bagi anak untuk membagi hartanya bagi kedua orang tuanya kecuali sepertiga saja.²⁰ Berbuat baik selalu kepada kedua orang tua tidak melihat pada orang tua Islam atau kafir, karena berbuat baik kepada sesama manusia dan memberikan kemanfaatan dari harta, kedudukan, dan kekuatan badan yang dimiliki, serta perbuatan baik yang lainnya sebagai bentuk hubungan baik

setelah mereka wafat?’ Rasulullah menjawab, ‘Ya, empat perkara: berdoa untuk mereka, meminta ampun untuk mereka, melaksanakan wasiat mereka, memuliakan teman-teman mereka dan menyambung silaturahmi yang tidak ada hubungan rahin denganmu kecuali dengan mereka. Muhammad Nashiruddin al-Bani dan Muhammad Fuad Abdul Baqi’, *Adabul Mufrod Ensiklopedia Hadis-Hadis Adab*, Jakarta, Pustaka as-Sunah, 2011, hlm.58-59

²⁰ Muhammad Nashiruddin al-Bani dan Muhammad Fuad Abdul Baqi’, *Adabul Mufrod Ensiklopedia Hadis-Hadis Adab*, Jakarta, Pustaka as-Sunah, 2011, hlm.51-52

terhadap sesama manusia.²¹ Walaupun terdapat perbedaan keyakinan antara orang tua dengan anak tidak menjadi penghalang anak untuk terus berbakti kepada kedua orang tuanya.

Jadi, bagi anak yang muslim, sebaiknya menawarkan Islam, memperkenalkan Islam kepada ibu bapaknya yang bukan menyembah Allah SWT. Kebaktian kepada orang tua adalah hal yang mutlak dilakukan oleh anak, sehingga dengan pergauli dengan ma'ruf tanpa memandang posisi agama orang tua. Dan hal ini adalah tugas anak dalam memberikan hak kedua orang tuanya.

²¹Shaleh Ahmad Asy-Syaami, *Berakhlak dan Beradab Mulia*, Jakarta, Gema Insani, 2005, hlm.249